

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan adalah sebuah proses yang dilalui oleh setiap manusia dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang berguna dalam menjalani hidupnya. Pendidikan adalah hak yang dimiliki oleh setiap manusia, sedang kewajiban mendidik adalah milik orang dewasa yang telah memiliki ilmu dan mampu mengajarkannya kepada generasi yang lebih muda, atau kewajiban bagi orang yang berilmu kepada orang yang belum memiliki ilmu. Dalam UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan pada dasarnya berfungsi untuk membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, mengembangkan semua potensi, kecakapan serta karakteristik pribadi peserta didik menuju ke arah yang positif. Pendidikan tercermin dalam proses pembelajaran, pembelajaran terdiri dari proses belajar dan mengajar. Pengertian dari belajar adalah suatu aktivitas sadar yang dilakukan oleh individu melalui latihan maupun pengalaman yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mahmud mendefinisikan belajar adalah perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang

baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.<sup>1</sup>

Pendidikan ditujukan agar manusia memiliki akal dan hati yang terasah dalam memaknai hidup. Hikmah dalam bahasa Al-Qur'an menggambarkan keluasan pengetahuan yang dapat dipelajari oleh manusia, namun juga menjelaskan ketidakmampuan akal fikiran dalam menerima kebenaran dengan pengetahuan dan akal itu sendiri. Maka dari itu, untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh manusia, ia harus belajar hingga akhir masa hidupnya, dapat diartikan juga bahwa pendidikan akan terus berlanjut hingga akhir zaman. Keluasan ilmu pengetahuan tergambar dalam perumpamaan yang difirmankan Allah Swt dalam Q.S Al-Kahfi ayat 109 dan Q.S Luqman ayat 27 sebagai berikut :

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Artinya : *Katakanlah (Nabi Muhammad), “Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum kalimat-kalimat Tuhanku selesai (ditulis) meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).”*(Al-Kahfi [18]:109)

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمْدُهِ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : *“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak*

---

<sup>1</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010).

*akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.*”(Luqman [31]: 27)<sup>2</sup>

Sebuah pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik memperoleh perubahan setelah di laksanakan pembelajaran. Dalam proses perubahan tersebut, peserta didik mengambil pengetahuan baru atau membenturkan pengetahuan yang telah lama didapatnya dengan pengetahuan yang baru didapatnya sehingga diperoleh sebuah pemahaman. Pengetahuan akan melahirkan keyakinan, keyakinan akan melahirkan ketertarikan, pendalaman, dan penghayatan dalam pelaksanaannya. Proses penanaman pengetahuan, pemahaman, dan nilai ke dalam diri individu manusia biasa juga disebut dengan proses internalisasi.

Internalisasi diartikan sebagai sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai perseorangan (mempribadi) yang mewujudkan menjadi perilaku sosial. Namun proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada individu tersebut dapat menghayati dan melaksanakan sebuah nilai. Penghayatan dilakukan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran. Keyakinan terhadap suatu nilai akan diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Tujuan dari pembelajaran dan pendidikan adalah menginternalisasi nilai-nilai positif ke dalam diri peserta didik hingga menjadi generasi yang berkualitas.

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Internalisasi adalah hal penting yang harus terlaksana dalam setiap pendidikan, sebab dengan penghayatan terhadap nilai/pengetahuan yang baik, langkah untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut akan semakin mudah dan dapat dicapai. Hasil dari pendidikan adalah manusia-manusia

---

<sup>2</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 2017.

yang paham akan jati dirinya dan dapat bermanfaat bagi lingkungannya hingga mampu membangun masa yang gemilang. Salah satu tanda dari hasil internalisasi manusia terhadap budayanya adalah masyarakat yang berkembang dalam sifat dan perilakunya menjadi lebih baik mampu membawa perubahan yang lebih terarah dan terkendali dalam menyesuaikan budaya yang ada di lingkungannya.

Pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dapat dimiliki melalui proses belajar, Seperti halnya internalisasi nilai yang hanya terjadi dalam sebuah proses belajar, sedangkan belajar dapat dilakukan dimana saja, baik lembaga formal maupun non formal, lembaga dibawah naungan negara maupun swasta, seperti halnya dalam lingkungan pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang khusus membahas tentang pengetahuan dalam lingkup agama Islam. Salah satu contoh lembaga dalam pendidikan islam ialah Madrasah Diniyah. Madrasah Diniyah adalah lembaga selain pondok pesantren yang mengajarkan pendidikan islam secara khusus.

Madrasah Diniyah memiliki budaya-budaya yang mirip dengan lingkungan pesantren karena didasarkan pada tujuan dan materi ajar yang sama. Salah satunya adalah pengajaran kitab-kitab yang secara khusus membahas ilmu agama, yang terdiri dari kitab-kitab yang membahas tentang ilmu Tauhid, ilmu Fiqih, Ilmu Al-Qur'an, ilmu Hadits, ilmu Nahwu, dan lain sebagainya. Madrasah Diniyah didirikan secara khusus untuk melengkapi pengetahuan manusia agar tidak hanya memiliki ilmu-ilmu duniawi namun juga memiliki ilmu agama sebagai bekal kehidupan akhirat.

Ada beberapa tingkatan dalam pendidikan di madrasah diniyah, yaitu ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah, dan perguruan tinggi khusus ilmu-ilmu agama. Pada umumnya tingkatan Ibtidaiyah terdapat beberapa kitab yang Nadzam/baitnya wajib dihafalkan, salah satunya adalah kitab Aqidatul Awam. Kitab Aqidatul Awam adalah

kitab yang berisi uraian tentang pokok-pokok keyakinan dalam Islam yang terangkum dalam “Aqidah lima puluh atau yang biasa dalam bahasa pesantren dinamakan *Aqidah Seket*”, didalamnya terdapat 50 bait atau syair yang dikarang oleh Sayyid Marzuki.<sup>3</sup>

Aqidah lima puluh ini menjadi salah satu pegangan kaum Nahdliyin dalam beraqidah. Kitab Aqidatul Awam ini ditulis dalam bentuk syair (Nadzam). Lebih jelas disebutkan bahwa di dalam kitab ini terdapat 57 bait syair. Didalamnya juga menerangkan tentang Aqidah Islamiyah berupa enam pokok keimanan, yang terdiri dari Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul, hari akhir, dan Qada dan qadar Allah.<sup>4</sup> Di dalam kitab ini juga diterangkan bagaimana kehidupan Nabi Muhammad saw, keluarganya serta perjalanan hidup beliau sebagai panutan umat muslim.

Pendidik yang mengajar di madrasah diniyah memiliki metodenya masing-masing dalam mengajarkan santri untuk menghafal nadzom dari suatu kitab. Selama ini banyak metode pendidikan yang telah diciptakan, salah satu metode pembelajaran menghafal kitab di lingkungan pondok pesantren dan di lembaga pendidikan islam seperti halnya madrasah diniyah adalah metode lalaran. Lalaran termasuk budaya yang telah melekat pada lingkungan pendidikan Islam, khususnya dalam mengkaji kitab-kitab yang memiliki nadzam atau bait yang berupa syair. Dengan metode ini, walaupun terkesan tradisional namun telah membentuk jiwa santri untuk lebih memahami isi dari suatu kitab. Pada dasarnya, metode lalaran ini dilaksanakan agar santri lebih mudah

---

<sup>3</sup> Abdusshomad Muhyiddin, *Aqidah Ahlussunah Waljamaah Terjemah & Syarh 'Aqidah al'awam* (Surabaya: Khalista, 2009).

<sup>4</sup> Lu'luul Maknunah, “PEMBELAJARAN KITAB AQIDATUL AWAM SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN NILAI AQIDAH SISWA DI MADRASAH DINIYAH AL-ITTIHAAD PASIR WETAN KABUPATEN BANYUMAS” (Banyumas, IAIN Purwokerto, 2020).

menghafal isi pokok dari suatu kitab dan melatih santri untuk lebih memahami dan tertarik pada isi kitab tersebut.

Dalam setiap pembelajaran terdapat tujuan yang melatar belakangnya. Dalam pembelajaran terdapat nilai-nilai yang dikemas menjadi tujuan pembelajaran. Pembelajaran kitab aqidatul awam memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai aqidah pada diri peserta didik, sehingga peserta didik sejak dini memiliki dasar dalam berkeyakinan. Nilai-nilai ini penting untuk dimiliki santri, agar sebagai umat islam yang memahami ajaran agamanya, mereka memiliki pondasi untuk dapat melaksanakan kewajiban dan haknya dalam beragama.

Nilai-nilai Aqidah adalah segala sesuatu yang diyakini dan menyatu dalam tingkah laku seorang mukmin. Dalam hal terkecil memahami Aqidah adalah memahami rukun iman dan menghidupkannya dalam kegiatan sehari-hari. Kita harus merasa beruntung karena tidak semua manusia diberi cahaya keimanan oleh Allah Swt. Senantiasa menghidupkan aqidah adalah wujud syukur dan akan membawa dampak bagi hidup, karena perilaku seseorang yang memiliki iman dan tidak, akan berbeda dalam pandangan Allah Swt. Seperti perumpamaan yang difirmankan Allah Swt dalam Q.S Az-Zumar ayat 22 sebagai berikut :

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ

Artinya, “Apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?”(Az-Zumar [39]:22)<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*.

Untuk dapat menanamkan nilai-nilai aqidah pada santri, diperlukan adanya pengajaran, arahan, serta bimbingan dari seorang guru. Menanamkan /menginternalisasikan aqidah bukanlah hal yang mudah, tidak hanya memberitahukan pada saat proses pembelajaran saja, tetapi bagaimana penerapan konsekuensi dalam beraqidah inilah inti dari proses belajar mengajar tentang aqidah. Pembelajaran kitab aqidatul awam yang dilaksanakan, diharapkan mampu ikut mengambil peran sebagai sarana dalam menanamkan aqidah pada diri santri. Pembelajaran ini dilaksanakan agar santri sejak dini sudah memiliki aqidah yang lurus dan dilanjutkan hingga ia dewasa kelak.

Pada lingkungan masyarakat di sekitar Madrasah Diniyah Bahrul Ulum Sambong, masyarakat masih sangat awam dalam memahami dan mengamalkan aqidah yang baik, hal ini terbukti dari masih banyaknya orang-orang yang menganggap remeh suatu ibadah kepada Allah Swt, seperti halnya shalat lima waktu dan puasa di bulan ramadhan. Masih banyaknya pengingkaran terhadap kewajiban ibadah, membuktikan rendahnya atau lemahnya aqidah dari penganut ajaran agama islam. Oleh sebab itu, sangat perlu dilakukan upaya penguatan atau proses menanamkan nilai-nilai aqidah yang benar pada generasi berikutnya. Upaya yang dapat dilakukan adalah mengajarkan kitab yang mengandung rincian nilai-nilai aqidah seperti kitab aqidatul awam agar generasi berikutnya memiliki aqidah yang kuat sehingga dapat beribadah kepada Allah dengan landasan iman yang kuat dan bertaqwa kepada Allah Swt dalam menjalankan kehidupannya.

Di Madrasah Diniyah Bahrul Ulum Sambong, pembelajaran kitab aqidatul awam dilaksanakan pada kelas empat ibtidaiyah. Santri menghafal nadzam dengan metode lalaran merupakan ciri dari pembelajaran ini. Dari penggunaan metode lalaran

diharapkan mempermudah santri dalam menghafal bait per bait dari kitab aqidatul awam, hingga santri dapat memahami makna dari nadzam yang dilalar tersebut. Makna dari pembelajaran kitab aqidatul awam dengan metode lalaran ini, agar santri dapat memahami dan mengamalkan nilai aqidah yang terkandung didalamnya, inilah yang membuat pembelajaran ini menarik untuk diekspos. Dari beberapa pemaparan konteks penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul *“Internalisasi Nilai-nilai Aqidah dalam Pembelajaran Kitab Aqidatul Awam dengan Metode Lalaran di Madrasah Diniyah Bahrul Ulum Sambong”*.

## **B. Fokus Penelitian**

Agar penelitian ini terarah dan dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka dalam penelitian ini dirumuskan beberapa masalah, diantaranya :

1. Bagaimana upaya internalisasi nilai-nilai aqidah dalam pembelajaran kitab aqidatul awam dengan metode lalaran di madrasah diniyah bahrul ulum sambong ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai aqidah dalam pembelajaran kitab aqidatul awam dengan metode lalaran di madrasah diniyah bahrul ulum sambong ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Agar penelitian ini memiliki arah dalam pelaksanaannya maka ditetapkan beberapa tujuan penelitian. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui upaya internalisasi nilai-nilai aqidah dalam pembelajaran kitab aqidatul awam di madrasah diniyah bahrul ulum sambong.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai aqidah dalam pembelajaran kitab aqidatul awam di madrasah diniyah bahrul ulum sambong.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai tambahan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya pada internalisasi nilai-nilai aqidah dengan metode lalaran dalam pembelajaran kitab aqidatul awam di lembaga pendidikan. Penelitian ini juga memiliki peran sebagai upaya untuk memperbaiki pembelajaran kitab aqidatul awam, agar tujuan dari penulisan kitab ini juga tercapai.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Lembaga

###### 1) Bagi Akademisi IAIN Kediri

Diharapkan hasil penulisan karya tulis ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi yang berguna dalam penelitian atau karya tulis selanjutnya.

###### 2) Bagi Madrasah

Sebagai pertimbangan dan acuan dalam memajukan kualitas pembelajaran kitab aqidatul awam di dalam kelas, sehingga dapat berdampak positif terhadap perkembangan peserta didik.

###### b. Bagi Pendidik

Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam mengembangkan pendidikan yang baik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengupayakan internalisasi nilai-nilai aqidah, khususnya dalam pembelajaran kitab aqidatul awam yang baik.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam upaya pemilihan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai aqidah kepada diri peserta didik.

**E. Penelitian Terdahulu**

Sebelum penulis mengadakan penelitian “Internalisasi Nilai-nilai Aqidah dalam Pembelajaran Kitab Aqidatul Awam dengan Metode Lalaran di Madrasah Diniyah Bahrul Ulum Sambong”, penulis mencari karya tulis ilmiah berupa skripsi, tesis, dan jurnal yang memiliki kesamaan dalam objek penelitian (variabel) sebagai perbandingan dan sebagai sumber referensi, pencarian karya tulis ini termasuk dalam bagian penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu digunakan untuk membandingkan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada, juga untuk menjamin keautentikan penelitian dan posisi penelitian diantara hasil-hasil penelitian tersebut. Penelitian terdahulu yang didapatkan peneliti diantaranya :

1. Pada skripsi yang berjudul “*Penanaman Nilai-nilai Keimanan Melalui Pembelajaran Kitab Aqidatul Awam Pada Muatan Lokal Di MTs Miftahul Ulum Trimulyo Kayen Pati Tahun Pelajaran 2013/2014*” yang ditulis oleh Mustaqim pada tahun 2014, mahasiswa dari STAIN Kudus ini dalam penelitiannya

menemukan hasil bahwa pembelajaran kitab aqidatul awam adalah proses penyampaian pengetahuan mengenai tauhid agar peserta didik memperoleh kepuasan batin, keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, dengan mengaplikasikan tauhid ke dalam ketakwaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab aqidatul awam digunakan pembatasan ruang lingkup dan tujuan pembelajaran, agar dapat memudahkan guru dalam menerapkan metode dan strategi pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kontekstual yaitu dengan mengaitkan materi belajar dengan keadaan yang sebenarnya, dengan ini diharapkan agar siswa mampu memahami pengetahuan keimanan tersebut, hingga mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung pembelajaran adalah keaktifan siswa, media pembelajaran, metode pembelajaran, dan kurikulum pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kekacauan dalam pembelajaran, ketidakmampuan belajar, kesulitan belajar, dan siswa lambat belajar.<sup>6</sup>

2. Dalam skripsi yang ditulis oleh Lu'luul Makhunah pada tahun 2020 dengan judul *"Pembelajaran Kitab Aqidatul Awwam Sebagai Upaya Menanamkan Nilai Aqidah Siswa di Madrasah Diniyah Al-Ittihad Pasir Wetan Kabupaten Banyumas"* menemukan hasil bahwa pembelajaran kitab aqidatul awam adalah pembelajaran yang membahas tentang ketauhidan yang mana dapat diperinci dalam rukun iman sehingga peserta didik memahami tentang ketauhidan dan berpegang teguh pada ajaran islam. Nilai aqidah yang ditanamkan dalam pembelajaran kitab aqidatul awam tersebut adalah berupa nilai moral dan nilai ibadah, nilai moral berupa

---

<sup>6</sup> Mustaqim, "Penanaman Nilai-Nilai Keimanan Melalui Pembelajaran Kitab Aqidatul Awam Pada Muatan Lokal Di MTs Miftahul Ulum Trimulyo Kayen Pati Tahun Pelajaran 2013/2014" (Kudus, STAIN Kudus, 2014).

kewajiban dan tanggung jawab, sedangkan nilai ibadah berupa membiasakan siswa untuk melakukan pembiasaan tertib dalam melaksanakan shalat lima waktu dan senantiasa berdo'a dalam mengawali segala sesuatu. Sedangkan nilai aqidah lain yang ditanamkan berupa nilai moral yang menyangkut mengenai kewajiban dan tanggung jawab. Di madrasah tersebut menerapkan kepada siswa untuk wajib menghafal bait nadzam, yang mana nadzam tersebut berisi tentang keyakinan terhadap Allah dan rukun iman lainnya. Setelah meyakini benar adanya Allah, siswa diwajibkan melaksanakan shalat lima waktu sebagaimana rukun islam.<sup>7</sup>

3. Dalam skripsi yang ditulis oleh Muhammad Iqbal Rosyada pada tahun 2020 dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Aqidatul Awam Karya Syeikh al-Allamah Sayyid Ahmad Marzuqi*" menemukan hasil bahwa kitab Aqidatul Awam mengandung nilai-nilai pendidikan dan terdapat dua nilai pendidikan tauhid yang terdapat pada kitab Aqidatul Awam yaitu nilai *Ilahiyah*, dan nilai *Insaniyah*. Nilai Ilahiyah terkait tentang hubungan hamba dengan tuhan, sedangkan nilai Insaniyah terkait tentang hubungan manusia dengan sesama. Nilai ilahiyat yang terkandung didalam kitab aqidatul awam adalah keimanan, keislaman, keihsanan, ketakwaan, keikhlasan, tawakal, taubat, dan bersyukur. Sedangkan nilai insaniyah yang terdapat didalamnya adalah kasih sayang, persaudaraan, Amanah, jujur, adil, dan cerdas. Implikasi dari nilai ilahiyah adalah meyakini adanya Dzat Allah Swt, memperoleh kepuasan batin, keselamatan, kebahagiaan, patuh dan taat petunjuk Allah yang disampaikan oleh Rasulullah saw, dan terhindar dari aqidah yang

---

<sup>7</sup> Maknunah, "PEMBELAJARAN KITAB AQIDATUL AWWAM SEBAGAI UPAYA MENANAMKAN NILAI AQIDAH SISWA DI MADRASAH DINIYAH AL-ITTIHAAD PASIR WETAN KABUPATEN BANYUMAS."

menyesatkan. Sedangkan implikasi dari nilai insaniyah adalah percaya diri, menghargai orang lain, dan memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama.<sup>8</sup>

4. Dalam tesis karya tulis Mukhamad Zainudin yang ditulis pada 2020 dengan judul *“Penerapan Metode Menghafal Aqidatul Awam Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Memantapkan Akidah Siswa di MI Attaraqqie Malang”* menemukan hasil bahwa adanya hubungan menghafal isi kitab Aqidatul Awam dengan kemantapan aqidah siswa MI Attaraqqie menunjukkan mantapnya akidah yang sangat baik. Terdapat beberapa bentuk penerapan metode menghafal antara lain dipagi hari sebelum masuk kelas, siswa dibiasakan menghafal nadzam dalam kitab aqidatul awam, selain itu siswa mendapatkan pengajaran secara formal di kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran juga banyak macam lagu yang bisa dilantunkan sehingga siswa lebih cepat dalam menghafal dan membuat suasana lebih menyenangkan. Hal lain menunjukkan bahwa metode menghafal ini adalah pembelajaran yang efektif, dimana jam yang terbatas dengan metode menghafal ini memberikan kebebasan ruang dan waktu untuk menghafal. Menghafal itu mudah dan murah. Selain itu memberikan pengalaman belajar yang atraktif, meningkatkan minat dan motivasi, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan, memahami dan memantapkan akidah siswa utamanya dalam memahami materi akidah akhlak yang berkaitan dengan Iman.<sup>9</sup>

5. Dalam skripsi karya Luthfi Afifudin yang berjudul *“Penerapan Metode Lalaran Dalam meningkatkan hafalan Di Pondok Pesantren Fadllu Robbirrohiem Panggang Pulo Jepara”* yang ditulis pada tahun 2020 menemukan hasil bahwa

---

<sup>8</sup> Muhammad Iqbal Rosyada, “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Aqidatul Awam Karya Sayyid Ahmad Marzuki” (Malang, UNISMA, 2020).

<sup>9</sup> Mukhamad Zainudin, “Penerapan Metode Menghafal Aqidatul Awam Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Memantapkan Akidah Siswa Di MI Attaraqqie” (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).

metode lalaran dilaksanakan dengan membaca nadzom secara bersama-sama yang dibarengi dengan lagu-lagu. Tujuan dari metode lalaran adalah untuk memperlancar bacaan nadzom, sehingga santri dapat menghafal dan kuat ingatannya, selain itu metode lalaran dapat menambah semangat dan motivasi dalam pelafalan nadzom yang diulang-ulang tersebut. Faktor yang mendukung dalam penerapan metode lalaran ini adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi aspek psikologis berupa kesadaran diri, perhatian santri, minat dan kesiapan. Sedangkan faktor eksternalnya adalah aspek lingkungan yaitu teman santri, pengurus, peraturan, kitab nadzom yang praktis, dan suasana yang menyenangkan. Untuk faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran pada santri, belum bisa mengatur aktivitas kesehariannya, kelelahan, dan kesehatan.<sup>10</sup>

6. Dalam jurnal yang ditulis oleh Abdul Malik pada tahun 2019 dengan judul "*Internalisasi Nilai-nilai Iman Dalam Pembentukan Aqidah Peserta Didik Di SMP DDI Mangkoso Kabupaten Barru*", ia menemukan hasil bahwa model internalisasi nilai-nilai iman khususnya pada aspek hari pembalasan, para pendidik senantiasa berusaha memberikan pemahaman aqidah terhadap peserta didik dengan cara memberikan gambaran yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (pendekatan kontekstual) agar peserta didik dapat memahami dengan baik. Implikasi pada pembelajaran yang dilaksanakan ini adalah peserta didik dapat memahami dan meyakini bahwa hari pembalasan benar-benar ada dan terjadi kelak. Dengan

---

<sup>10</sup> Luthfi Afifudin, "Penerapan Metode Lalaran Dalam Meningkatkan Hafalan Di Pondok Pesantren Fadllu Robbirrohiem Panggang Pulo Jepara" (Jepara, UNISNU Jepara, 2020).

demikian peserta didik lebih kuat imannya dan menjadi anak yang lebih baik lagi dari sebelum diadakannya pembelajaran.<sup>11</sup>

Dari enam penelitian yang relevan di atas, secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi karena memiliki kesamaan variabel (objek penelitian) dengan penelitian ini. Penelitian di atas secara konseptual dapat dijadikan sebagai acuan teori umum bagi penulis dalam melaksanakan penelitian, karena sama-sama mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai aqidah, pembelajaran kitab aqidatul awam, dan penggunaan metode lalaran. Dari penelitian terdahulu yang telah ditemukan peneliti, peneliti berharap dapat mengembangkannya untuk penelitian dan menjadikannya referensi dalam membuat karya tulis ilmiah yang baik.

Penelitian-penelitian di atas dirasa belum ada yang mencakup tentang internalisasi nilai-nilai aqidah dalam pembelajaran kitab aqidatul awam dengan metode lalaran. Mengingat hal penting dalam sebuah pembelajaran adalah transfer nilai-nilai dari guru kepada murid, dan pemilihan metode pembelajaran adalah hal penting dalam *transfer of knowlegde*, maka peneliti mengharapakan dalam penelitian yang berjudul "*Internalisasi Nilai-nilai Aqidah Dalam Pembelajaran Kitab Aqidatul Awam dengan Metode Lalaran Di Madrasah Diniyah Bahrul Ulum Sambong*" memiliki nilai positif untuk dijelaskan dan diungkap kepada khalayak umum, sehingga penelitian ini dapat bermanfaat menjadi acuan dalam mengembangkan potensi dalam diri peserta didik.

---

<sup>11</sup> Abdul Malik, "Internalisasi Nilai-Nilai Iman Dalam Pembentukan Aqidah Peserta Didik Di SMP DDI Mangkoso Kabupaten Barru," *ISTIQRA'* Vol. 7 (September 1, 2019).

## F. Definisi Istilah

Berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu “*Internalisasi Nilai-nilai Aqidah Dalam Pembelajaran Kitab Aqidatul Awam Dengan Metode Lalaran Di Madrasah Diniyah Bahrul Ulum Sambong*”, maka terlebih dahulu penulis dirasa perlu memberikan penjelasan dari beberapa kata kunci atau istilah yang berkaitan dengan judul tersebut, agar tidak terjadi kesalahpahaman penafsiran atau kerancuan. Istilah-istilah penting dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Internalisasi adalah penyatuan sikap atau penggabungan standar tingkah laku, pendapat, dan kepribadian.<sup>12</sup> Internalisasi juga berarti upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Internalisasi dilakukan secara terus menerus dan dilaksanakan melalui bimbingan dan pembinaan.
2. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>13</sup>
3. Aqidah adalah beberapa perkara wajib yang diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, yang menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.<sup>14</sup>
4. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dirancang oleh guru agar peserta didik melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

<sup>13</sup> Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

<sup>14</sup> Malik, “Internalisasi Nilai-Nilai Iman Dalam Pembentukan Aqidah Peserta Didik Di SMP DDI Mangkoso Kabupaten Barru.”

<sup>15</sup> Tim Pengembangan MKDP, *Kurikulum & Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011).

5. Kitab Aqidatul Awam adalah kitab yang membahas masalah dasar tentang aqidah islam, berisi tentang aqidah atau dasar-dasar kepercayaan dalam memeluk agama Islam. Kitab Aqidatul Awam karya sayid Ahmad Al-Marzuki ini, penting untuk dipelajari karena mengenalkan dan menanamkan Aqidah kepada pemeluk agama Islam. Kitab ini berisi 57 bait Syair (Nadzam).
6. Metode adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud. Dalam pembelajaran, metode adalah cara yang harus dilalui untuk menyampaikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.<sup>16</sup>
7. Lalaran adalah sebuah metode untuk menghafal yang dilakukan dengan mengulang-ulang kalimat yang sama dengan suara yang keras. Dengan mengetahui makna yang terkandung didalamnya maupun dengan tanpa mengetahui maknanya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).

<sup>17</sup> Sri Hidayati, "Penerapan Metode Lalaran Dalam Menghafal Nadhom Ilmu Nahwu Pada Santri Putra Pondok Pesantren Al Miftah Jatingarang Kidul Jatisarano Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta" (Yogyakarta, STIA Alma Ata, 2014).